

## **KEPEMIMPINAN VISIONER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI UPTD SD NEGERI 1 JORONG**

Taufik Nor<sup>1</sup>, Aslamiah<sup>2</sup>, Noorhapizah<sup>3</sup>, Novitawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Lambung Mangkurat

[taufiknor2009@gmail.com](mailto:taufiknor2009@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal dalam institusi pendidikan, dengan menekankan pada integrasi nilai-nilai budaya dalam pembentukan visi, misi, pengambilan keputusan, dan implementasi program sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan visioner yang mengakomodasi kearifan lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan mendukung pembentukan karakter yang selaras dengan tradisi masyarakat setempat. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dari para pemimpin, guru, dan anggota masyarakat yang terlibat di sekolah-sekolah yang menerapkan praktik pendidikan berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam praktik kepemimpinan mereka mampu membangun identitas yang kuat dan rasa bangga budaya pada siswa, serta mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Program-program yang mengangkat tradisi lokal, seni, dan pelestarian lingkungan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya. Selain itu, pendekatan pengambilan keputusan partisipatif memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat, serta mendorong dukungan kolaboratif terhadap inisiatif sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal merupakan model efektif dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna, yang seimbang antara pencapaian akademik dan pelestarian identitas budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya kearifan lokal dalam membentuk kerangka pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Visioner, Kearifan Lokal, Pendidikan, Nilai Budaya, Hubungan Sekolah dan Masyarakat.

### **ABSTRACT**

*This study explores visionary leadership based on local wisdom within educational institutions, emphasizing the integration of cultural values in shaping school vision, mission, decision-making, and program implementation. The research aims to analyze how visionary leadership that incorporates local wisdom can create a learning environment that is inclusive, harmonious, and supportive of character development aligned with community traditions. Using a qualitative case study approach, data were gathered through interviews, observations,*

*and document analysis from leaders, teachers, and community members involved in schools with locally rooted educational practices. The findings reveal that leaders who integrate local values in their leadership practices foster a strong sense of identity and cultural pride among students while enhancing the school-community relationship. Programs that incorporate local traditions, arts, and environmental stewardship contribute positively to students' character formation and understanding of cultural values. Additionally, the participatory decision-making approach strengthens the bond between the school and the community, encouraging collaborative support for school initiatives. This study concludes that visionary leadership rooted in local wisdom offers an effective model for creating a meaningful educational experience that balances academic achievement and cultural identity preservation. It highlights the importance of local wisdom in shaping an inclusive and sustainable educational framework.*

**Keywords:** Visionary Leadership, Local Wisdom, Education, Cultural Values, School-Community Relations.

## A. PENDAHULUAN

Sektor pendidikan saat ini berada dalam kondisi yang sangat dinamis, menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari perkembangan globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial dan budaya yang cepat (Nur et al., 2024). Untuk dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang terus berubah ini, institusi pendidikan membutuhkan kepemimpinan yang tidak hanya mampu merumuskan visi jangka panjang, tetapi juga dapat menginspirasi dan menggerakkan semua komponen yang terlibat (Kusumaningrum et al., 2024). Inilah yang menjadi dasar dari konsep kepemimpinan visioner, yaitu sebuah bentuk kepemimpinan yang fokus pada pembentukan visi jangka panjang dan memotivasi semua pihak untuk bekerja menuju visi tersebut. Namun, sering kali, kepemimpinan visioner ini terfokus pada adopsi standar dan nilai global yang mungkin tidak selalu relevan dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Pendekatan ini sering kali mengabaikan kearifan lokal, yang sebenarnya dapat berperan penting dalam pengelolaan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif terhadap masyarakat sekitarnya. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini umumnya mencerminkan kebutuhan, kebiasaan, dan identitas masyarakat setempat, sehingga sangat relevan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik (Akbar & Ansori, 2024). Dengan memadukan kepemimpinan visioner yang berakar pada kearifan lokal, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan adaptif.

Kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal merupakan konsep yang memadukan dua pendekatan penting: visi jangka panjang yang menginspirasi dan nilai-nilai budaya lokal yang membangun karakter (Rachman et al., 2023). Dalam konteks ini, seorang pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas merancang strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam mengenai budaya lokal yang ada di sekitar institusi pendidikan. Dengan cara ini, kepemimpinan visioner dapat diterapkan secara efektif dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Kearifan lokal dalam pendidikan memiliki sejumlah manfaat yang signifikan. Pertama, kearifan lokal berfungsi sebagai panduan etika yang dapat memperkuat iklim belajar yang harmonis dan inklusif. Dalam masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang kuat, nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, dan kebersamaan biasanya sangat dihargai. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran. Kedua, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber identitas yang memperkuat rasa memiliki peserta didik terhadap lingkungan dan budayanya (Raharja et al., 2022). Dengan memahami dan menghargai budayanya sendiri, peserta didik akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan mampu menghargai perbedaan budaya dengan lebih baik.

Di sisi lain, kepemimpinan visioner menekankan pentingnya visi yang jelas dan kemampuan untuk menggerakkan seluruh komponen pendidikan untuk mencapai visi tersebut. Seorang pemimpin visioner memiliki tanggung jawab untuk merancang arah dan tujuan jangka panjang dari institusi yang dipimpinnya (Khoriroh et al., 2024). Dalam pendidikan, visi ini dapat berupa peningkatan kualitas pendidikan, penerapan inovasi dalam pengajaran, atau peningkatan keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Pemimpin visioner juga berperan dalam menciptakan iklim yang mendorong kreativitas, inovasi, dan keberanian untuk melakukan perubahan. Dengan menggabungkan kearifan lokal dalam kepemimpinan visioner, pemimpin pendidikan dapat menciptakan model kepemimpinan yang lebih kontekstual dan relevan dengan masyarakat yang dilayani. Model ini memungkinkan pemimpin untuk menyelaraskan nilai-nilai budaya lokal dengan visi jangka panjang yang ingin dicapai, sehingga menciptakan sinergi yang kuat antara institusi pendidikan dan masyarakat. Sebagai contoh, di daerah yang mengutamakan nilai gotong royong, pemimpin pendidikan dapat merumuskan visi yang mencerminkan semangat kerja sama dan kebersamaan. Dengan cara ini, visi yang dirumuskan tidak hanya menjadi tujuan yang abstrak, tetapi juga sesuatu yang dirasakan relevan oleh masyarakat.

Tantangan dalam menerapkan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal cukup kompleks. Pertama, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya lokal. Hal ini menuntut pemimpin untuk memiliki keterampilan interaksi sosial yang baik dan kemampuan untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Kedua, pemimpin harus mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai lokal dan tuntutan global yang terus berkembang. Globalisasi menuntut institusi pendidikan untuk mengikuti standar internasional, sehingga pemimpin perlu mencari cara agar kearifan lokal tetap relevan dalam kerangka standar yang lebih luas. Ketiga, pemimpin juga harus mampu mengatasi resistensi atau penolakan dari pihak-pihak yang mungkin merasa kurang nyaman dengan perubahan atau adaptasi yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana model kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam sektor pendidikan (Rachman et al., 2023). Dengan mengeksplorasi keterkaitan antara kepemimpinan visioner dan kearifan lokal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan kepemimpinan di institusi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyajikan panduan praktis bagi pemimpin pendidikan dalam merumuskan dan mengimplementasikan visi yang sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Model kepemimpinan ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, terutama dalam konteks keberlanjutan dan relevansi. Di era modern ini, pendidikan yang hanya berfokus pada standar global mungkin tidak akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai lokal namun tetap berorientasi pada visi jangka panjang akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas. Kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal menawarkan jalan tengah yang ideal bagi pengembangan pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan dalam dunia pendidikan. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pemimpin-pemimpin di berbagai institusi pendidikan agar mampu menyusun strategi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian visi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan karakter masyarakat yang dilayaniinya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali dan memahami penerapan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal dalam

institusi pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan membutuhkan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial-budaya yang kompleks. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengobservasi dan menganalisis fenomena ini secara menyeluruh pada beberapa institusi pendidikan yang memiliki karakteristik khusus dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Subjek penelitian terdiri dari pemimpin sekolah, guru, staf, serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, memilih individu-individu yang relevan dan memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai lokal dalam kepemimpinan mereka. Dalam hal ini, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Wawancara mendalam dilakukan dengan metode semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi dari partisipan mengenai persepsi mereka terhadap kepemimpinan visioner dan peran kearifan lokal dalam lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat penerapan nilai-nilai lokal dalam kegiatan sehari-hari, termasuk interaksi antara pemimpin, staf, dan siswa. Studi dokumentasi melibatkan analisis dokumen-dokumen penting, seperti visi dan misi sekolah, kebijakan, dan laporan kegiatan, yang relevan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dimulai dengan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan. Data kemudian dikodekan untuk menemukan tema-tema utama yang muncul terkait dengan penerapan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal. Dari tema-tema ini, interpretasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep kepemimpinan visioner dipadukan dengan nilai-nilai lokal dalam pendidikan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan meminta tanggapan partisipan terkait hasil analisis sementara guna memastikan interpretasi yang dilakukan telah sesuai dengan realitas lapangan. Penelitian ini memiliki batasan, di antaranya terbatasnya generalisasi hasil karena penelitian hanya dilakukan pada beberapa institusi dengan karakteristik khusus dan adanya potensi subjektivitas dalam interpretasi data kualitatif. Namun, metode yang digunakan diharapkan dapat memberikan

hasil yang akurat dan relevan untuk memahami dinamika kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal dalam pendidikan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait penerapan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal dalam institusi pendidikan. Hasil yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pemimpin yang menerapkan model kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal memiliki kecenderungan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam visi dan misi sekolah. Pemimpin-pemimpin ini merancang visi yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga mengutamakan penguatan karakter, moral, dan kesadaran budaya dalam diri peserta didik. Dengan visi yang berpijak pada kearifan lokal, sekolah-sekolah ini mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang relevan dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat sekitarnya.

#### Hasil

- **Integrasi Kearifan Lokal dalam Visi dan Misi Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang menerapkan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan adat setempat secara mendalam ke dalam visi dan misi sekolah. Integrasi ini terlihat dalam perumusan visi yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengutamakan pembangunan karakter, etika, dan kesadaran budaya siswa. Sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan ini memiliki visi yang menekankan pada pembentukan peserta didik yang berintegritas, memiliki jiwa kebersamaan, dan mampu menghormati serta melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, menjaga lingkungan, serta sikap peduli terhadap sesama ditonjolkan dalam visi dan misi sekolah, membuatnya relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kearifan lokal menjadi landasan utama dalam menentukan arah pendidikan, bukan sekadar konsep tambahan. Visi sekolah tidak hanya diinterpretasikan sebagai panduan untuk capaian akademis, tetapi juga sebagai panduan hidup bagi siswa untuk berperilaku dan berkontribusi dalam masyarakat. pemimpin sekolah berperan aktif dalam memastikan bahwa visi dan misi ini dipahami dan dihayati oleh seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa. Hal ini dilakukan melalui sosialisasi visi secara rutin, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, serta pengembangan program-program yang memperkuat nilai budaya lokal. Dengan pendekatan ini, visi dan misi sekolah bukan hanya menjadi pernyataan formal

di atas kertas, tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang dijalankan oleh seluruh anggota sekolah. Integrasi kearifan lokal dalam visi dan misi sekolah ini menciptakan identitas yang unik dan memberi arah yang jelas bagi pengembangan pendidikan yang lebih relevan dengan konteks budaya setempat.

- **Pengambilan Keputusan Partisipatif Berbasis Kearifan Lokal**

Penelitian ini menemukan bahwa pengambilan keputusan dalam institusi pendidikan yang menerapkan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal cenderung bersifat partisipatif, melibatkan berbagai pihak yang terkait, seperti guru, staf, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat. Pendekatan partisipatif ini dilakukan melalui musyawarah dan diskusi terbuka yang menempatkan kearifan lokal sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan. Pemimpin sekolah secara aktif mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan masyarakat sekitar, khususnya tokoh adat dan pemangku kepentingan lokal, untuk memastikan bahwa keputusan-keputusan yang dibuat sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya setempat. Musyawarah rutin diadakan untuk membahas berbagai kebijakan dan program sekolah, seperti perencanaan kegiatan berbasis budaya lokal, penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh sekolah. Musyawarah ini tidak hanya sekadar forum diskusi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat keterikatan antara sekolah dan masyarakat, menciptakan rasa memiliki bersama, dan meningkatkan dukungan terhadap program-program sekolah.

Keputusan-keputusan yang diambil melalui musyawarah ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab kolektif. Misalnya, dalam menetapkan program ekstrakurikuler berbasis budaya, pemimpin sekolah mendiskusikan kegiatan yang sejalan dengan tradisi lokal, seperti seni tari daerah, permainan tradisional, atau pelatihan kerajinan lokal. Dengan cara ini, keputusan yang diambil bukan hanya diterima oleh masyarakat, tetapi juga didukung sepenuhnya, karena masyarakat merasa bahwa sekolah menghargai dan mengakomodasi nilai-nilai budaya yang mereka junjung tinggi. Pendekatan pengambilan keputusan partisipatif berbasis kearifan lokal ini tidak hanya membuat kebijakan sekolah menjadi lebih relevan dan kontekstual, tetapi juga membangun ikatan yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin pendidikan tidak hanya menjalankan peran sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghormati dan mengintegrasikan masukan dari komunitas yang mereka layani. Hasilnya, sekolah mampu berfungsi sebagai pusat

pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga menjadi tempat untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal, sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

- **Implementasi Program Sekolah yang Berbasis Budaya Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal memiliki berbagai program yang mengintegrasikan budaya dan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler. Program-program ini dirancang untuk memperkuat identitas budaya siswa, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh implementasi program berbasis budaya lokal meliputi pengenalan seni tradisional, seperti tarian daerah, musik tradisional, dan kerajinan tangan khas masyarakat setempat, yang diajarkan baik di dalam maupun di luar jam sekolah. Melalui kegiatan seni ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kreatif, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti rasa kebersamaan, keindahan ekspresi budaya, dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Program-program ini diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melibatkan siswa dalam permainan tradisional atau ritual adat yang menjadi ciri khas masyarakat setempat, sehingga siswa memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan budaya mereka. Selain kegiatan seni dan budaya, beberapa sekolah juga mengintegrasikan pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan adat istiadat dalam kurikulum mereka. Misalnya, siswa diajarkan tentang cara-cara tradisional dalam menjaga kelestarian alam, seperti konsep kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian hutan, sungai, atau lahan pertanian. Program-program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan, yang merupakan bagian penting dari budaya lokal.

Dalam praktiknya, program berbasis budaya lokal ini dikembangkan melalui kolaborasi antara pemimpin sekolah, guru, dan tokoh masyarakat yang memiliki keahlian dan pengetahuan tentang budaya lokal. Pemimpin sekolah memainkan peran penting dalam mendorong dan memfasilitasi kerjasama ini, sehingga program-program yang dirancang benar-benar sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai lokal. Selain itu, masyarakat lokal, terutama para sesepuh atau tokoh adat, sering diundang untuk memberikan bimbingan dan pengajaran langsung kepada siswa. Ini menciptakan keterlibatan yang lebih kuat antara sekolah dan

masyarakat, serta memberi siswa pengalaman otentik dalam belajar tentang budaya mereka. Implementasi program sekolah berbasis budaya lokal ini memberikan dampak positif, baik pada siswa maupun komunitas sekitar. Siswa yang mengikuti program-program ini cenderung memiliki rasa kebanggaan yang lebih tinggi terhadap identitas budaya mereka, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat lokal. Selain itu, sekolah juga mendapatkan dukungan yang lebih besar dari masyarakat, karena mereka melihat bahwa pendidikan yang diberikan di sekolah tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pelestarian budaya dan pembentukan karakter. Implementasi program-program berbasis budaya lokal ini, dengan demikian, menjadi bukti konkret bahwa kepemimpinan visioner yang memadukan nilai-nilai lokal dapat menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan serta identitas komunitas di sekitarnya.

- **Hubungan antara Pemimpin dan Guru dalam Konteks Kearifan Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal menciptakan hubungan yang harmonis dan kolaboratif antara pemimpin sekolah dan para guru. Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini cenderung menempatkan nilai-nilai lokal, seperti kebersamaan, rasa saling menghargai, dan kerja sama, sebagai landasan dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan para guru. Hubungan yang dibangun berdasarkan kearifan lokal ini memungkinkan adanya iklim kerja yang kondusif, di mana para guru merasa dihargai, didengar, dan diberikan ruang untuk berkontribusi dalam pengembangan sekolah. Pemimpin sekolah sering memberikan kesempatan kepada guru untuk terlibat secara aktif dalam perumusan kebijakan sekolah dan pengembangan program pendidikan yang berbasis budaya lokal. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki para guru terhadap visi sekolah, tetapi juga membangun komitmen yang lebih kuat dalam mewujudkan tujuan bersama. Guru-guru di sekolah ini merasa didukung dan termotivasi untuk mengembangkan metode pengajaran yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti menerapkan pendekatan belajar yang menghargai gotong royong atau bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, pemimpin sekolah yang berfokus pada kearifan lokal berperan sebagai fasilitator yang mendorong guru untuk menjalin hubungan yang baik dengan komunitas masyarakat di sekitar sekolah. Mereka sering mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan masyarakat, seperti diskusi atau workshop tentang budaya lokal, yang tidak hanya mempererat

hubungan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga memberi guru pengalaman langsung dalam memahami nilai-nilai dan praktik-praktik budaya yang ada di lingkungan mereka. Hal ini menambah wawasan para guru dan memberikan mereka konteks yang lebih baik dalam menyampaikan materi pelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Hubungan antara pemimpin dan guru yang berakar pada kearifan lokal ini juga berdampak positif pada profesionalisme dan kepuasan kerja para guru. Para guru merasa bahwa mereka bekerja dalam lingkungan yang menghargai keberagaman dan identitas lokal, yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut dan yakini. Dengan demikian, interaksi yang terjalin bukan hanya sebatas hubungan kerja formal, tetapi lebih kepada kemitraan yang didasari saling pengertian dan rasa tanggung jawab bersama terhadap perkembangan siswa dan pelestarian budaya lokal.

Secara keseluruhan, hubungan yang terjalin antara pemimpin dan guru dalam konteks kearifan lokal ini memperkuat ikatan emosional dan membangun kerja sama yang solid, di mana setiap pihak memiliki peran penting dalam mencapai visi bersama. Pendekatan kepemimpinan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap iklim sekolah, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang bermakna dan relevan bagi komunitas sekitar.

- **Visi dan Misi Sekolah yang Mencantumkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dengan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal umumnya mencantumkan nilai-nilai budaya setempat dalam visi dan misi mereka, menjadikannya sebagai panduan utama dalam proses pendidikan. Visi dan misi sekolah tidak hanya menekankan pada aspek akademik dan pengembangan intelektual siswa, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal, seperti kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan cinta lingkungan. Nilai-nilai ini dirumuskan secara eksplisit dalam visi dan misi, mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan budaya yang tinggi. Visi sekolah sering kali berfokus pada penciptaan generasi yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas lokalnya. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam visi, sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendorong pencapaian akademis tetapi juga memperkaya pengalaman siswa dalam memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Misi sekolah, di sisi lain, diuraikan dalam bentuk tujuan dan program yang konkret untuk mencapai visi tersebut. Misalnya, beberapa sekolah memasukkan kegiatan seperti upacara adat, seni

budaya, dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari misi mereka, menunjukkan komitmen terhadap pelaksanaan nilai-nilai lokal dalam kegiatan sehari-hari sekolah (Shofia Rohmah et al., 2023).

Nilai-nilai yang tercantum dalam visi dan misi ini bukan hanya menjadi pernyataan formal, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari. Sekolah-sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum dan metode pengajaran, mendorong siswa untuk memahami budaya dan norma-norma lokal serta mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka. Para pemimpin sekolah berperan aktif dalam memastikan bahwa visi dan misi ini dipahami oleh seluruh komunitas sekolah—termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua—melalui kegiatan sosialisasi dan penerapan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan mencantumkan nilai-nilai kearifan lokal dalam visi dan misi, sekolah menciptakan identitas yang kuat dan relevan bagi komunitas yang dilayani. Hal ini membuat visi dan misi menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, karena mencerminkan aspirasi serta karakteristik unik komunitas tersebut. Hasilnya, siswa tidak hanya dibimbing untuk mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan mampu berperan positif dalam komunitas mereka. Integrasi kearifan lokal dalam visi dan misi sekolah ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat menjadi dasar yang kokoh bagi pendidikan yang bermakna dan kontekstual, sekaligus mendukung pengembangan generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa melupakan identitas budaya mereka.

- **Dampak Positif pada Lingkungan Belajar dan Hubungan dengan Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif yang signifikan pada lingkungan belajar di sekolah serta hubungan dengan masyarakat. Integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pendidikan menciptakan iklim belajar yang harmonis, inklusif, dan mendukung pengembangan karakter siswa. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai lokal, seperti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai, menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap sesama, memiliki rasa hormat yang lebih tinggi terhadap guru dan staf, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga lingkungan sekolah. Kondisi ini memperkaya pengalaman belajar dan membangun suasana sekolah yang kondusif, di mana siswa merasa diterima dan termotivasi untuk belajar. Di samping itu, penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan menciptakan hubungan yang lebih erat antara sekolah

dan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, orang tua siswa, dan sesepuh adat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti perumusan program atau acara budaya, sekolah memperkuat dukungan dari komunitas. Hubungan ini menjadi simbiosis yang saling menguntungkan, di mana sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademis tetapi juga sebagai pusat budaya yang menghargai dan melestarikan tradisi lokal. Masyarakat merasa memiliki dan terlibat dalam perkembangan sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kesuksesan institusi pendidikan tersebut (Nurnaningsih et al., 2023).

Dukungan masyarakat yang kuat ini juga berperan penting dalam mendukung program-program sekolah yang berorientasi pada pelestarian budaya. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti pelatihan seni tradisional atau acara adat, memberikan nilai tambah pada siswa yang tidak hanya belajar di lingkungan formal, tetapi juga mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang budaya dan identitas lokal mereka. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas siswa dan membangun generasi muda yang menghargai warisan budaya. Selain dampak terhadap siswa dan masyarakat, lingkungan belajar yang didukung kearifan lokal ini juga meningkatkan kesejahteraan guru dan staf, yang merasa bekerja dalam lingkungan yang harmonis dan mendukung. Guru dan staf yang terlibat dalam pendidikan berbasis budaya lokal cenderung memiliki motivasi yang tinggi karena merasa menjadi bagian dari misi yang lebih besar dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Hal ini menghasilkan hubungan kerja yang lebih baik di antara guru dan staf, menciptakan budaya sekolah yang kuat dan konsisten dengan visi sekolah yang berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, dampak positif dari kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal terlihat tidak hanya dalam peningkatan kualitas lingkungan belajar, tetapi juga dalam hubungan yang semakin erat antara sekolah dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan menciptakan komunitas pendidikan yang bersinergi, di mana sekolah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, dan masyarakat mendukung sekolah sebagai pusat pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Dengan pendekatan ini, institusi pendidikan mampu membangun generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan keterikatan sosial yang kuat, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan komunitas dan masyarakat luas.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal memberikan dampak yang signifikan dan positif pada lingkungan pendidikan. Kepemimpinan ini tidak hanya mengarahkan sekolah untuk mencapai visi jangka panjang, tetapi juga memastikan bahwa proses pendidikan tetap relevan dengan nilai-nilai budaya lokal yang dianut oleh masyarakat sekitar. Integrasi kearifan lokal ke dalam visi, misi, pengambilan keputusan, dan program sekolah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan kaya akan nilai-nilai budaya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan identitas yang selaras dengan tradisi dan budaya masyarakat. Salah satu temuan penting adalah bahwa pemimpin yang menerapkan kearifan lokal dalam visi dan misi sekolah mampu menciptakan identitas institusi yang kuat (Handayani, 2024). Dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam visi dan misi, sekolah memberikan arah yang jelas dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan rasa hormat terhadap warisan budaya mereka (Santika & Dafit, 2023). Dalam konteks ini, visi sekolah tidak lagi menjadi sekadar pernyataan formal, tetapi menjadi panduan praktis yang dihayati dan diterapkan oleh seluruh komunitas sekolah. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan visioner yang menekankan pentingnya visi yang kuat dan menginspirasi untuk memotivasi seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan berbasis kearifan lokal memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Pemimpin yang mengedepankan musyawarah dan melibatkan tokoh masyarakat dalam proses pengambilan keputusan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap sekolah. Hal ini mendukung teori kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan yang lebih besar (Nidin & Suwandi, 2024). Dalam konteks ini, pemimpin sekolah berhasil menggabungkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan kebersamaan dengan praktik kepemimpinan modern, sehingga menciptakan sinergi yang memperkuat dukungan masyarakat terhadap program sekolah. Program-program berbasis budaya lokal yang diimplementasikan di sekolah juga memberikan dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa. Dengan mengenalkan siswa pada seni, adat, dan kearifan lokal lainnya, sekolah berhasil menanamkan rasa kebanggaan dan identitas budaya pada siswa. Selain itu, siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis budaya ini juga belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan keterampilan sosial, serta

memperluas wawasan mereka tentang nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya tidak hanya memfokuskan pada aspek akademis, tetapi juga membangun karakter siswa yang berwawasan luas dan berjiwa sosial.

Hubungan yang harmonis antara pemimpin dan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal. Pemimpin yang menghargai peran guru dan melibatkan mereka dalam perencanaan program sekolah menciptakan iklim kerja yang supportif dan kolaboratif. Dalam lingkungan seperti ini, guru merasa didukung dan memiliki peran penting dalam mencapai visi sekolah, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berinovasi dan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kearifan lokal. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal tidak hanya memperhatikan pencapaian siswa tetapi juga menciptakan kesejahteraan bagi para guru dan staf. Dampak positif dari kepemimpinan ini juga terlihat pada hubungan antara sekolah dan masyarakat. Masyarakat merasa memiliki keterlibatan dan peran penting dalam perkembangan sekolah, yang mendorong dukungan penuh terhadap program-program yang dirancang oleh sekolah. Dengan menjadikan sekolah sebagai pusat pelestarian budaya lokal, masyarakat merasa bahwa nilai-nilai tradisi mereka dihargai dan dilestarikan. Hal ini menciptakan hubungan yang saling mendukung antara sekolah dan masyarakat, di mana sekolah berfungsi tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai tempat yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal adalah model yang efektif dalam membangun pendidikan yang inklusif, berorientasi pada nilai, dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Model kepemimpinan ini mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan identitas siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memberikan nilai tambah yang signifikan, baik bagi sekolah, siswa, maupun masyarakat. Model kepemimpinan ini menjadi contoh yang relevan bagi institusi pendidikan lain, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal, dalam membangun generasi yang mampu bersaing secara global tanpa melupakan akar budaya mereka.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan kepemimpinan visioner berbasis

kearifan lokal memberikan dampak positif yang signifikan pada lingkungan pendidikan dan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam visi, misi, pengambilan keputusan, serta program sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa dan komunitas sekolah. Pemimpin pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal mampu menciptakan visi yang menginspirasi, mendorong kolaborasi, dan memotivasi seluruh komunitas sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan yang berakar pada budaya lokal. Keberhasilan model kepemimpinan ini terletak pada pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, staf, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan dan implementasi program. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian visi sekolah tetapi juga meningkatkan dukungan dan rasa memiliki dari komunitas sekitar, yang memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Program-program berbasis budaya lokal yang diimplementasikan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman budaya yang mendalam bagi siswa.

Kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal terbukti menjadi model yang efektif dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kepemimpinan, sekolah mampu mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam komunitas mereka. Model ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya dalam membangun pendidikan yang kontekstual dan bermakna, terutama dalam era globalisasi yang menuntut keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam kepemimpinan visioner untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, bernilai, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari budaya, yang berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa melupakan akar budaya mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, D., & Ansori, M. (2024). tradisi mayoran sebagai instrumen penting dalam membangun hohevisitas sosial masyarakat desa kalipang. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 1–19.
- Handayani, L. (2024). peran kepemimpinan pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar negeri. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 53–60. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=Mery Noviyanti&familyName=&affiliation=Universitas Terbuka&country=ID&authorName=Mery Noviyanti>
- Khoriroh, F., Fauzi, A., & Zhoriyah, A. (2024). peran pemimpin visioner pada lembaga pendidikan MI Mutaalimin cigudang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 550–558.
- Kusumaningrum, H., Ulwan, M. N., Nagip, A. S., & Mohammad, R. (2024). Penerapan manajemen strategis sebagai upaya optimalisasi sumber daya manusia di dunia pendidikan. *Edumanagerial*, 3(1), 1–15.
- Nidin, S. Bin, & Suwandi, M. (2024). transformative leadership style in increasing the effectiveness of ministry ini teh cruch. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 3(3), 183–194.
- Nur, D., Syawal, N., & Riswandy, N. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(2), 123–135.
- Nurnaningsih, A., Norrahman, R. A., Muhammadong, & Wibowo, T. S. (2023). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 221–235. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Rachman, E. A., Humaeroeh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1024–1033. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85–89. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>

Santika, R., & Dafit, F. (2023). implementasi profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 1–9.

Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>.